

PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ILMU SOSIAL: Titik Kesamaan dan Perbedaan

Sermada Kelen Donatus

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

The quantitative and qualitative approach is a scientific method used popularly in the social research operating in the area of social sciences. The author of this article wants to give an insight into the difference of quantitative and qualitative approach, although both of these approaches are utilized in the praxis unseparately. The quantitative method is referring to the collection of the empirical data inspired by the philosophy of positivism, whereas the qualitative approach is connected with the understanding and the interpretation expressed by the subject discerning the meaning of the empirical data under the light of the existential-phenomenological philosophy. The last part of the article contains the possibility of making a unity of the two approaches in social research.

Keywords: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, perpaduan pendekatan, penelitian sosial

Pendahuluan

Dalam penelitian Ilmu Sosial, pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif merupakan satu metode ilmiah yang dipakai untuk menjaring pengalaman empiris tentang realitas sosial dan menyusun pengalaman empiris itu ke dalam satu sistem penalaran yang logis. Kedua pendekatan itu tidak bisa dipisahkan secara ketat ketika si peneliti berhadapan dengan peristiwa-peristiwa di lapangan penelitian. Pendekatan kuantitatif lebih berhubungan dengan pengumpulan data, sementara pendekatan kualitatif lebih berhubungan dengan pemahaman dan penafsiran subyek akan makna data-data. Keduanya bisa dipakai sebagai satu kesatuan metode pendekatan. Dewasa ini pendekatan kuantitatif memberi ciri kuat pada pemikiran positivisme, sementara

pendekatan kualitatif pada pemikiran eksistensial-fenomenologis yang antara lain menjelma dalam disiplin ilmu etnometodologi, ethnografi, fenomenologi dan simbolisme.

Kesamaan dan perbedaan kedua metode itu coba ditunjuk, dan pada bagian terakhir diperlihatkan bahwa penggabungan kedua metode itu dalam penelitian sosial adalah mungkin.

1. Titik Kesamaan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmu Sosial

Pendekatan kuantitatif dan kualitatif merupakan satu metode ilmiah yang beroperasi menurut hukum-hukum kerja satu ilmu pengetahuan. Keduanya sama-sama keluar dari kandungan filsafat Ilmu Pengetahuan, satu cabang kecil dari Epistemologi. Filsafat Ilmu Pengetahuan bergumul secara kritis dengan persoalan pengetahuan dalam Ilmu Pengetahuan yang dikenal dengan nama “pengetahuan ilmiah”. Apa itu pengetahuan ilmiah? Apakah pengetahuan ilmiah itu benar? Dalam kaitannya dengan Epistemologi yang bergelut secara refleksif-kritis tentang pengetahuan pada umumnya, Filsafat Ilmu Pengetahuan berkonsentrasi pada refleksi kritis terhadap pengetahuan ilmiah dan mempertanyakan secara kritis apakah hasil pengetahuan ilmiah itu merupakan satu pengetahuan yang “benar”. Baik pendekatan kuantitatif maupun pendekatan kualitatif sama-sama berfungsi untuk mencapai pengetahuan ilmiah itu. Bila pendekatan ini diterapkan dalam penelitian Ilmu Sosial, maka sasaran yang menjadi obyek penelitian kedua pendekatan itu adalah sama. Sasaran mereka adalah realitas sosial atau realitas masyarakat. Kedua metode pendekatan tersebut dipakai sebagai alat untuk meneliti realitas sosial atau realitas masyarakat. Pengetahuan ilmiah yang dihasilkan melalui kedua metode ini adalah pengetahuan ilmiah tentang realitas sosial atau realitas masyarakat.

Sebagai satu pendekatan ilmiah, kedua pendekatan itu berakar dalam satu gagasan filosofis yang sama tentang Ilmu Pengetahuan. Gagasan filosofisnya ialah bahwa Ilmu Pengetahuan merupakan produk dari penalaran logis (kerja akal budi) dan pengalaman indrawi. Artinya, pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif lahir dari perpaduan antara kerja akal budi dan kerja alat indrawi manusia. Dalam bahasa filsafat, perpaduan antara rasionalisme dan empirisme menghasilkan pengetahuan ilmiah. Rasionalisme mengedepankan keabsahan pengetahuan yang didasarkan pada penalaran logis akal budi, sementara empirisme mengedepankan keabsahan pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman indrawi.⁷⁸

78 Akhyar Yusuf Lubis & Donny Gahril Adian, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2011, hlm.10.

Proses pencapaian pengetahuan ilmiah yang mengadopsi kedua pendekatan itu berjalan dalam dua arah: data-data empiris yang berasal dari pengalaman indrawi disusun menurut hukum-hukum penalaran yang logis akal budi untuk menghasilkan satu teori (pendekatan induktif), atau juga satu hipotesis diuji dan dibuktikan oleh pengalaman indrawi untuk menghasilkan kebenaran hipotesis tersebut (metode deduktif).

Titik kesamaan lain lagi antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif adalah bahwa keduanya berbasiskan pada penelitian (riset) lapangan. Kedua pendekatan itu mengacu pada realitas di lapangan. Artinya, baik pendekatan kuantitatif maupun pendekatan kualitatif sama-sama mensuplai data, menganalisa data dan menginterpretasi data.⁷⁹ Instrumen yang banyak dipakai dalam kedua pendekatan itu berupa observasi, interview, kuesioner, eksperimen, dialog verbal, pengamatan langsung dan tidak langsung, diskusi kelompok, tanya-jawab langsung, dokumentasi peristiwa yang dialami, data audio-visual dan sebagainya. David Silverman menyebut empat metode yang bisa dipakai dalam metode kuantitatif dan metode kualitatif, meskipun keempat metode ini diterapkan secara berbeda dalam metode kuantitatif dan dalam metode kualitatif. Empat metode itu adalah observasi; analisa teks; interview dan transkrip (rekaman interview).⁸⁰ Melalui beberapa instrumen ini, kedua pendekatan itu bertujuan untuk menguji hipotesis atau juga untuk merekonstruksi satu teori yang diabstraksikan dari data-data empiris sebagai hasil beroperasinya kedua pendekatan tersebut. Singkatnya, kedua pendekatan tersebut sungguh-sungguh bergerak dalam ranah ilmiah yang sama sekali berbeda dengan ranah filosofis.

2. Perbedaan antara Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif

2.1. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif merujuk kepada kata “*kuantitas*” itu sendiri. Kuantitas berarti jumlah atau banyaknya sesuatu hal. Pendekatan kuantitatif berarti pendekatan yang bersifat “*menjumlahkan atau mengumpulkan*”. Dalam penelitian sosial, metode statistik merupakan representasi metode kuantitatif yang paling jelas, karena di dalam metode ini ada proses “kuantifikasi”, yaitu proses memberi angka terhadap “kualitas” sesuatu hal. Misalnya, orang membuat penelitian terhadap

79 John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm.23-24.

80 David Silverman, *Interpreting Qualitative Data. Methods for Analysing Talk, Text and Interaction*. London: Sage Publications, 1995, hlm.9.

para dosen yang mengajar di salah satu perguruan tinggi. Dosen yang mengajar *sangat baik* diberi nilai dalam bentuk angka “4”; mengajar *baik* diberi angka “3”; mengajar *cukup baik* diberi angka “2”; mengajar *kurang baik* diberi angka “1”; mengajar *tidak baik* diberi angka “0” (nol). Proses ini merupakan proses “mengkuantifikasi” satu “kualitas”, yang dalam contoh ini menyentuh kualitas atau mutu “mengajar”. Proses ini dipandang sebagai bagian hakiki dari pendekatan kuantitatif.

Latar belakang filosofis yang melahirkan pendekatan kuantitatif adalah filsafat Positivisme. Filsafat Positivisme keluar dari kandungan Empirisme yang dirintis oleh para filsuf empirist seperti John Locke, David Hume dan August Comte. Basis utama pengetahuan ditemukan dalam pengalaman indrawi yang diperoleh melalui observasi. Tetapi kekhasan aliran Positivisme terdapat dalam pendirian dasar bahwa obyek pengalaman indrawi secara ketat hanya menyentuh “*sesuatu yang bisa diamati*” (observable).⁸¹ Bila obyek pengalaman itu tidak bisa diamati, dia tidak bisa dijadikan dasar bagi pencapaian pengetahuan ilmiah. Konsekuensi lebih lanjut dari pendirian dasar ini ialah bahwa hasil observasi peneliti haruslah “*bebas*” dari penilaian subyektif, dalam arti bahwa apa yang diamati haruslah sesuai dengan obyek yang diobservasi sebagaimana adanya. Itulah karakter “*positif*”nya. Karena itu, Positivisme sangat mengandalkan penalaran logis-matematis. Obyek yang diamati dikumpulkan, diberi angka dan kode, digolongkan dan dinalarkan menurut hukum-hukum matematis.

Karena disebut sebelumnya bahwa pendekatan kuantitatif berhubungan dengan statistik, maka orang perlu mengenal elemen-elemen pokok statistik yang memberi ciri khas pada pendekatan kuantitatif. Elemen-elemen pokok itu adalah variabel-variabel dan klasifikasi variabel ke dalam skala nominal, skala ordinal, skala interval dan rasio.⁸² Variabel pada umumnya diartikan sebagai karakter-karakter individu, organisasi, obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa, yang dapat diukur menurut besarnya seperti menurut usia, ukuran tubuh dan jenis kelamin, jumlah keluarga, besarnya pendapatan per kapita dan sebagainya atau juga menurut cara hidup dan sifat-sifat khas seperti ukuran cara hidup menurut kebangsaan, menurut agama dan kepercayaan atau juga menurut ideologi, menurut pola tingkah laku dan sebagainya. Ada variabel-variabel yang bersifat tetap dan berlanjut (*stetige Variablen*) seperti usia, jenis kelamin, besarnya tubuh dsb., dan ada pula variabel-variabel yang berubah-ubah (*diskrete oder diskontinuierliche Variablen*)

81 Robert Audi (Editor), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. New York: Cambridge University Press, 1996, hlm.147.

82 H. Benninghaus, *Deskriptive Statistik. Statistik fuer Soziologen*. Stuttgart: B. G. Teubner, 1989, hlm.20-27.

seperti jumlah penduduk satu kota, jumlah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi pada tahun tertentu, jumlah dosen tetap dalam periode tertentu dan sebagainya. Pendekatan kuantitatif yang menggunakan alat ukur statistik tidak hanya berhenti pada penetapan variabel-variabel, tetapi juga berlanjut ke usaha untuk menentukan hubungan-hubungan antara variabel-variabel itu. Penentuan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain tentu berpatokan pada ukuran dengan alat ukurnya.

Para ilmuwan yang menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan alat ukur statistik menggolongkan variabel-variabel ke dalam tiga tipe skala, yaitu skala nominal, skala ordinal dan skala metris. Skala nominal terbentuk dari proses pengklasifikasian (pembentuk klas) item-item yang berhubungan langsung dengan variabel yang sama, tetapi hubungan antara item-item dalam satu klas itu bersifat eksklusif, karena masing-masing item merupakan kategori-kategori yang sudah lengkap. Contoh, peneliti menentukan variabel tentang 20 dosen tetap di salah satu perguruan tinggi. Dia mengklasifikasikannya menurut: jenis kelamin (pria-wanita); status hidup (bujang-berkeluarga-duda/janda); usia (30-40; 41-50; 51-60; 61-65). Setiap dosen tetap itu diklasifikasikan menurut ukuran yang disebut itu (jenis kelamin; status hidup; usia). Proses pengklasifikasian ini memperlihatkan satu variabel dengan skala nominal, karena kategori-kategori yang terungkap dalam item-itemnya sudah tetap, jelas dan lengkap. Misalnya, dosen A dari ke 20 dosen itu: jenis kelamin “perempuan”; status hidup “berkeluarga”; usia 35 dalam kategori usia 30-40. Untuk menjawab pertanyaan tentang jenis kelamin, status hidup dan usia dari dosen A, dengan sendirinya jawabannya bersifat kategoris, tetap, jelas dan lengkap, bahwa dosen A itu adalah perempuan, berkeluarga dan usia 35 tahun dalam kategori 30-40 tahun, dan bukannya jawaban bahwa dosen A itu laki-laki, bujang dan usia di atas 41. Itulah kategori yang bersifat eksklusif. Lalu, skala disusun berdasarkan urutan “paling banyak”: dari 20 dosen itu paling banyak laki-laki atau perempuan, dan begitu juga soal status hidup dan usia. Skala nominal pada umumnya bersentuhan dengan manusia dan benda-benda konkrit.

Skala Ordinal juga terbentuk dari proses pengklasifikasian obyek atau manusia menurut derajat atau tingkatan yang memperlihatkan ciri khas atau karakter atau sifat tertentu dari obyek-obyek yang diamati, meskipun orang tidak tahu secara pasti apa karakter yang disandang oleh obyek yang diamati itu. Si peneliti kembali kepada contoh untuk skala nominal. Dia mengamati dosen tetap di salah satu perguruan tinggi. Misalnya, ada 5 dosen tetap di perguruan tinggi itu. Dia klasifikasikan mereka menurut karakter mereka yang diamati oleh para mahasiswa yang mereka ajar dengan bertolak dari satu variabel tentang “cara mengajar para dosen

itu: dosen A; dosen B; dosen C; dosen D; dosen E. Pertanyaan dasar yang hendak dijawab oleh para mahasiswa tentang cara mengajar ke 5 dosen itu: “Apakah cara mengajar dosen itu “memuaskan”? Skala Ordinal mengurutkan jawaban yang dikodekan dengan angka: sangat memuaskan dengan angka 5; memuaskan dengan angka 4; cukup memuaskan dengan angka 3; kurang memuaskan dengan angka 2 dan tidak memuaskan dengan angka 1. Misalnya, ada 20 mahasiswa yang memberi penilaian itu, dan ternyata ada 10 mahasiswa yang memberi angka 5 pada dosen D. Skala ordinal lalu menempatkan dosen D sebagai urutan pertama, lalu dosen yang mendapat angka 4 ditempatkan sebagai urutan ke dua dan seterusnya. Itulah contoh skala ordinal.

Si peneliti datang kepada pemahaman tentang skala metris. Skala metris berhubungan dengan skala interval. Skala interval merupakan proses klasifikasi yang bukan hanya didasarkan pada derajat sifat khas satu benda atau obyek, tetapi juga pada jarak yang tepat dan teliti antara sifat khas obyek-obyek yang diamati. Dalam dunia pendidikan, orang meneliti tingkat kecerdasan anak dari derajat minimum kecerdasannya hingga derajat maksimum kecerdasannya.⁸³ Misalnya, skala penilaian kecerdasan ditetapkan antara 70 (derajat minimum) hingga 150 (derajat maksimum). Anak yang tingkat kecerdasannya 150 dipahami sebagai anak yang jeni, sementara anak yang tingkat kecerdasannya 70 adalah anak yang bodoh. Dari 20 anak diteliti tingkat kecerdasan mereka, dan hasilnya menunjukkan bahwa ke 20 anak itu menempati tingkat kecerdasan yang berbeda-beda antara 70 dan 150. Lalu, orang menentukan jarak antara tingkat kecerdasan anak yang paling tinggi dan tingkat kecerdasan anak yang menyusulnya, dan begitu seterusnya. Itulah skala interval. Sementara itu, skala rasio dipahami sebagai nilai nol mutlak yang tidak pernah dikenakan pada ukuran meteran, ukuran berat atau juga ukuran jam; orang tidak mungkin mengatakan bahwa panjangnya nol meter, atau berat badannya nol kg atau juga jam nol. Tetapi juga skala rasio secara mutlak berhubungan dengan jumlah manusia. Tidak pernah dikatakan bahwa jumlah mahasiswa di perguruan tinggi itu adalah $30001/2$ orang. Untuk skala rasio orang selalu menggunakan bilangan bulat dan bukan pecahan.

Pendekatan kuantitatif sering disebut juga pendekatan “*positivistis*” yang mengikuti paradigma positivisme. Ilmu Pengetahuan Alam seperti Fisika, Kimia, Biologi, Ilmu Hayat, Geologi, Astronomi, Antropologi Ragawi, pada dasarnya menyandang paradigma *positivistis*. Ilmu-ilmu itu meneliti obyek sebagaimana adanya dan melukiskannya sesuai kodrat alamiah obyek itu sambil menggunakan penalaran logis-matematis-

83 Drs. Subana, M. Pd – Drs. Moersetyo Rahadi – Sudrajat, S.Pd., *Statistik Pendidikan*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2000, hlm.23.

mekanistik untuk menganalisa obyek tersebut. Para ilmuwan yang berhaluan positivistic sangat mengidealkan metode pendekatan yang dipakai dalam Ilmu Pengetahuan Alam, karena obyek-obyek yang diteliti dalam Ilmu Pengetahuan Alam sungguh “bebas nilai”, demikian klaim para ilmuwan yang berhaluan positivistic. Ilmu-ilmu Humaniora seperti Ilmu Sosial menurut mereka harus mengidealkan metode pendekatan tersebut. Rick Yount, seorang peneliti di bidang keagamaan, menggariskan riset yang positivistic demikian.⁸⁴ Si peneliti bermula dengan menyadari kerumitan persoalan, lalu menerjemahkan kerumitan itu ke dalam pernyataan-pernyataan, mengumpulkan informasi, membuat hipotesis, menetapkan kelompok sasaran, menarik satu atau lebih sampel, mengumpulkan data, lalu menganalisa data dan menguji hipotesis, dan pada akhirnya menafsirkan hasilnya.

2.2. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif mengacu pada kata “kualitas” yang berarti sifat, mutu, kadar, makna. Sifat, mutu, kadar atau juga makna satu hal diamati, dilukiskan, dipahami (metode “*Verstehen*” = memahami) dan ditafsir. Kualitasnya tidak dihitung, tidak diberi angka, tidak dijumlahkan dan tidak dikumpulkan menurut hukum-hukum matematis. “*Qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data: people’s own written or spoken words and observable behavior*” (Metodologi-metodologi kualitatif mengacu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif: kata-kata tertulis atau lisan langsung dari orang-orang yang menulis atau berbicara atau tingkah laku yang dapat diamati”), demikian tandas Robert Bogdan dan Steven J. Taylor.⁸⁵ Pendekatan semacam ini berhubungan langsung dengan subyek-subyek entah dalam satu organisasi atau juga dalam satu institut dan berfungsi secara holistik sebagai kerangka (setting) yang di dalamnya berperulah subyek-subyek itu. Kita boleh mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah satu studi tentang subyek-subyek. Variabel-variabelnya dan hipotesis yang berbicara tentangnya bukanlah terisolir satu dari yang lain, tetapi merupakan bagian dari satu keseluruhan. Pendekatannya dengan demikian bersifat holistik.

Latar belakang filosofis yang melahirkan pendekatan kualitatif dalam penelitian Ilmu Sosial dan Anthropologi Budaya adalah Filsafat Non-Positivisme yang bertumpu pada Humanisme Universal. Kelemahan

84 Andreas B. Subagyo, Ph.D., *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004, hlm.57-62.

85 Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods. A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons, 1975, hlm.4.

Positivisme terletak dalam proses reduksi manusia ke dalam obyek-obyek penelitian, dalam arti bahwa metode positivistis menempatkan manusia sebagai obyek atau materi, seperti penelitian sosiologis yang mengacu pada pemikiran sosiolog-sosiolog klasik (Emile Durkheim, Karl Marx, August Comte). Sosio-biologi dan Anthropologi Ragawi misalnya bersifat sangat positivistik, karena penelitian pada manusia didasarkan pada unsur-unsur fisik, kemis dan biologis. Kelemahan Positivisme itu memberi peluang lahirnya pendekatan non-positivistis yang sebetulnya diinspirasi oleh aliran-aliran filsafat abad 20 seperti Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl dan Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger. Si peneliti mengambil contoh dari filsafat Fenomenologi Edmund Husserl. Kata kunci dalam filsafat Husserl yang kemudian dikembangkan oleh para ilmuwan dan filsuf kontemporer (Paul Ricoeur) adalah *“Zurueck zu den Sachen selbst”* (kembali kepada hal-hal itu sendiri).⁸⁶ Itu berarti bahwa, ketika orang berbicara tentang manusia, orang kembali kepada realitas manusia itu sendiri yang sedang berpartisipasi dengan si peneliti. Pendekatan terhadap manusia yang sedang berpartisipasi dengan si peneliti bukan membangun relasi “subyek-obyek”, tetapi “subyek-subyek (intersubyektivitas). Pendekatan kualitatif berdiri di atas relasi “subyek-subyek” (intersubyektivitas).

Pendekatan kualitatif mengenal beberapa strategi penelitian seperti disiplin ilmu Ethnografi, Ethnometodologi, Fenomenologi, Pendekatan yang bersifat naratif, Grounded Theory, Studi Kasus, triangulum method.⁸⁷ Ethnografi adalah studi tentang suku-suku di dalam konteks lokal mereka yang secara khas berhubungan dengan kutipan atas ucapan-ucapan mereka secara langsung dan juga berhubungan dengan deskripsi umum atas peristiwa-peristiwa. *“Ethnography gives voice to people in their own local context, typically relying on verbatim quotations and a “thick” description of event”*, tulis David M. Tetterman.⁸⁸ Si ethnografer mengamati penduduk setempat dalam hidup harian mereka. Ia berfungsi sebagai alat lensa untuk menafsir tingkah laku yang diamati dan berkeyakinan bahwa tingkah laku yang diamati ditempatkan dalam konteks yang secara kultural relevan dan bermakna. Si peneliti berada di antara penduduk itu dalam waktu yang agak lama di lingkungan alamiah penduduk tersebut dengan pikiran peneliti yang terbuka, yang dilengkapi dengan problem, teori, kerangka penelitian, teknik pembacaan data, alat analisa dan gaya penulisan tertentu. Strategi penelitian Ethnografis dijalankan juga dalam disiplin Ethnometodologi

86 Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980, hlm.140-144.

87 John W. Creswell, *Research Design...*Op.cit., hlm.20-21.

88 David M. Fetterman, *Ethnography. Step-by-Step*.London: Sage Publications, Inc., 2010, hlm.1.

yang dirintis oleh Harold Garfinkel.⁸⁹ Ethnometodologi mengfokuskan penelitiannya pada masyarakat biasa dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam Ethnometodologi subyek-subyek yang diteliti dalam satu masyarakat ketika berhadapan dengan peneliti menjelaskan dirinya melalui percakapan antara si peneliti dan subyek. Si peneliti menaruh perhatian justru terhadap sifat dasar (kualitas) penjelasan itu dan menganalisis cara penjelasan yang digunakan subyek dalam tindakannya.

Fenomenologi juga merupakan satu strategi penelitian kualitatif yang menyoroti inti sari fenomena-fenomena yang dialami manusia. Fenomen sendiri dalam bahasa Filsafat Heidegger berasal dari kata benda bahasa Yunani "*phainomenon*" yang berarti "sesuatu yang tampak, sesuatu yang memperlihatkan dirinya" (*Das sich Zeigende*).⁹⁰ Penelitian sosial yang mengadopsi pendekatan fenomenologis terfokus pada fenomena-fenomena sosial yang dialami langsung oleh peneliti melalui keterlibatan langsung si peneliti. Dalam keterlibatan langsung itu si peneliti mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna yang dapat dipahami melalui partisipasi aktif si peneliti dan subyek-subyek yang berpartisipasi dengannya. Si peneliti perlu mengesampingkan lebih dahulu pengalaman pribadinya agar supaya dia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan dan makna pengalaman mereka. Kualitas fenomena yang dialami peneliti lalu dilukiskan dan disistematisir menurut hukum-hukum ilmiah.

Grounded Theory dipandang juga sebagai satu strategi penelitian kualitatif yang dijalankan oleh si peneliti. Dalam keterlibatan (interaksi) si peneliti dengan masyarakat yang diamatinya, dia menghasilkan satu teori umum yang didasarkan pada pandangan-pandangan para partisipan. Tapi pencetusan teori umum melewati proses-proses interaksi sedari pengumpulan data hingga proses penyaringan informasi-informasi yang diperolehnya. Dua karakter utama dari "Grounded Theory" adalah perbandingan konstan antara data-data dan kategori-kategori yang muncul dan secara teoretis pengambilan "*sample*" pada kelompok-kelompok yang berbeda untuk melihat seberapa jauh ada kesamaan dan perbedaan antara kelompok-kelompok itu. Studi kasus termasuk juga dalam strategi penelitian kualitatif yang dijalankan dengan konsentrasi pada satu peristiwa atau pada sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi peneliti atas dasar waktu dan aktivitasnya dengan maksud untuk mengumpulkan informasi selengkap-lengkapya dalam kurun waktu tertentu. Strategi Naratif dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan membiarkan individu-individu atau sekelompok individu "menceritakan" hidup mereka di hadapan peneliti. Si peneliti lalu "menceritakan kembali"

89 George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hlm.322-326.

90 Martin Heidegger, *Sein und Zeit*. Tuebingen: Max Niemeyer Verlag, 1963, hlm.28.

cerita mereka dengan gaya cerita si peneliti yang berkiblat pada kronologi hidup partisipan dan pada proses penggabungan pandangan-pandangan partisipan sendiri dan pandangan si peneliti.

Beberapa strategi penelitian kualitatif seperti yang dilukiskan di atas memperlihatkan perbedaan esensial antara *paradigma kualitatif* yang dioperasikan menurut pandangan non-positivistis dan *paradigma kuantitatif* yang dioperasikan menurut pandangan positivistis.⁹¹ *Paradigma kuantitatif* mengharuskan si peneliti untuk menyisihkan dan menentukan variabel-variabel dan kategori-kategori variabel dalam bentuk item-item. Variabel-variabel itu harus terkait dengan bingkai hipotesis sebelum data dikumpulkan, dan kemudian hipotesisnya harus diuji oleh variabel-variabel itu. Variabel - variabel adalah sarana atau alat analisis si peneliti. Lensa pengamatannya sempit, karena sudah ditentukan lebih dahulu variabelnya. Sebaliknya, *paradigma kualitatif* mengharuskan si peneliti untuk memulai penelitiannya dengan mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum, dan dalam perkembangan penelitiannya definisi-definisi itu bisa berubah. Variabel-variabel bukan sebagai alat analisis, tetapi hasil atau produk dari interaksinya dengan realitas subyek yang diteliti. Si peneliti kualitatif melakukan pengamatan melalui lensa-lensa yang lebar, karena variabel-variabel tidak ditentukan lebih dahulu.

Paradigma kuantitatif sudah memiliki bingkai penelitian yang baku. Instrumen penelitiannya sudah tertata dengan baik, seperti statistik. Dengan demikian tidak ada peluang fleksibilitas si peneliti yang bisa mengikutsertakan imajinasi dan refleksi si peneliti. Hal ini sangat jelas dalam kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan tertutup yang menuntut responden untuk menjawab “ya” atau “tidak”. Sebaliknya, *paradigma kualitatif* memberi peluang seluas-luasnya bagi si peneliti agar dia bisa menjadikan dirinya sebagai subyek yang fleksibel, imajinatif dan reflektif dalam interaksinya dengan subyek-subyek yang diteliti. Konsekuensinya ialah bahwa si peneliti kualitatif mengembangkan “proses observasi yang partisipatoris”, yaitu observasi yang didasarkan pada partisipasi aktif antara si peneliti sebagai subyek dan subyek-subyek yang diamati.

3. Perpaduan Antara Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif

Para ilmuwan menyadari bahwa setiap metode penelitian baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif memiliki keterbatasan dan kekurangan. Pada tahun 1959 dua ilmuwan di bidang Psikologi, Campbell D. T. dan Fiske D., menggunakan apa yang disebutnya

91 Julia Brannen, *Menggabungkan Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan*. Dalam: *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Julia Brannen (Ed.). Samarinda: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2005, hlm.11-12.

“multimethods” (metode-jamak) untuk meneliti kebenaran watak-watak psikologis.⁹² Matriks metode-jamak mereka disuguhkan kepada para peneliti lain yang dalam perkembangan selanjutnya menarik minat para peneliti lain lagi untuk mempopulerkan metode-jamak ini. Mereka, misalnya, memadukan data-data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan data-data kuantitatif yang diperoleh melalui riset lapangan dan statistik.

Latar belakang filosofis yang mempengaruhi ilmuwan untuk menghasilkan metode-jamak ini adalah pragmatisme.⁹³ Filsafat Pragmatisme menekankan pentingnya teori untuk hidup praktis. Teori perlu mempunyai dampak pada hidup praktis. Karena itu, hidup praktis dan cara-cara praktis untuk berpikir dan bertindak menjadi titik tolak pencetus dan pengembangan teori. Karena pengetahuan diperoleh dari pengalaman praktis-konkrit, maka prosedur untuk memperoleh pengetahuan seperti ini ditempuh melalui metode-metode praktis yang dialami langsung di lapangan penelitian. Metode kuantitatif dan metode kualitatif dirasakan sebagai kebutuhan praktis di lapangan penelitian, kebutuhan praktis yang tidak terelakkan untuk menerapkan keduanya.

Metode-jamak ini sering diistilahkan dengan “*triangulasi*”, yang dikembangkan oleh Sosiolog Denzin N.K sebagai satu strategi penelitian dalam arti yang lebih luas. Istilah “*triangulasi*” itu sendiri pada mulanya disebutkan dalam laporan Psikolog Campbell dan Fiska tersebut dan dipakai sebagai sebuah metode yang mencari konvergensi metode kualitatif dan metode kuantitatif. Denzin memperluas pemahaman awal yang terbatas pada konvergensi metode dan data kuantitatif-kualitatif; dia menambahkan pemahaman triangulasi sebagai strategi yang mencakup juga para peneliti-gabungan dan teori-teori mereka.

Disiniak beberapa tipe triangulasi yang dikemukakan oleh Julia Brannen.⁹⁴ Tipe-tipe triangulasi itu adalah metode-metode ganda; peneliti-peneliti gabungan; sekumpulan data gabungan dan teori-teori gabungan. Metode-metode ganda mencakup pendekatan dalam metode dan antar-metode. Pendekatan dalam metode dimaksudkan bahwa metode yang sama diterapkan pada kesempatan yang berbeda. Misalnya, si peneliti menggunakan metode kuesioner untuk kesempatan yang berbeda dan responden yang berbeda. Sementara itu, antar-metode berarti bahwa metode yang berbeda diterapkan pada sasaran yang sama. Misalnya,

92 John W. Creswell, *Research Design*.....Op.cit., 21.

93 Ibid, hlm.2, bdk. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Robert Audi (Ed.)....Ohlm.cit., hlm.638.

94 Julia Brannen, *Menggabungkan Pendekatan*.....Ohlm.cit., hlm.19-22.

metode survey dan metode kuesioner diterapkan pada mahasiswa dalam penelitian tentang pendidikan. Peneliti-peneliti gabungan berupa kumpulan atau organisasi peneliti yang terdiri dari individu-individu yang berbeda dan perspektif mereka yang berbeda-beda pula. Mereka bisa menggunakan metode penelitian yang sama, tapi memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang obyek penelitian yang sama. Misalnya, metode kuesioner dipakai oleh para peneliti dengan sudut pandang psikologis, sudut pandang sosiologis atau juga sudut pandang kultural. Sekumpulan data gabungan adalah kumpulan data yang diperoleh dari penerapan metode yang berbeda-beda atau juga dari penerapan metode yang sama pada kesempatan yang berbeda atau pada sasaran yang berbeda, bahkan metode yang sama dari sumber yang berbeda-beda. Tentu data-data itu dikumpulkan dalam konteks situasi dan latar belakang yang berbeda-beda. Misalnya, penelitian tentang relasi mahasiswa dan dosen dalam satu perguruan tinggi. Data gabungan diperoleh dari kumpulan data yang berasal dari mahasiswa dan kumpulan data yang berasal dari dosen. Teori-teori gabungan dimaksudkan kumpulan teori atau juga hipotesis. Sejumlah data bisa mendorong peneliti untuk mencetuskan teori yang berbeda dan menguji hipotesis yang berbeda pula. Studi-studi sosiologis bisa menghasilkan teori yang berbeda. Misalnya, studi tentang konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat dan data-data yang berhubungan dengan konflik sosial bisa mendorong para peneliti untuk mengadopsi teori konflik Marx atau juga teori konflik Dahrendorf atau juga teori konflik ciptaan peneliti sendiri.

Metode-jamak yang dipandang sebagai perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dikembangkan oleh para pakarnya menjadi satu metode yang disebut dengan berbagai macam nama, yaitu multi-metode, metode konvergensi, metode terintegrasi, metode kombinasi. Meskipun demikian, metode tersebut mengembangkan prosedur-prosedur penelitian yang dirancang atas dasar strategi-strategi tertentu. John Creswell menyebut tiga strategi metode campuran dengan segala macam variasinya.⁹⁵ Tiga strategi itu adalah Strategi metode campuran sekuensial (*sequential mixed methods*); Strategi metode campuran konkuren (*concurrent mixed methods*) dan Prosedur metode campuran transformatif (*transformative mixed methods*). Strategi metode campuran sekuensial dijalankan dengan menerapkan satu metode lebih dahulu, lalu menyusul metode yang berikut. Misalnya, satu teori atau konsep diuji lebih dahulu dengan metode kuantitatif, yaitu survey dengan sejumlah sampel (*sample*), lalu diikuti dengan metode kualitatif, yaitu mengeksplorasi sejumlah kasus dan individu. Strategi metode campuran konkuren dijalankan dengan cara mempertemukan dan menyatukan data-data kuantitatif dan data-

95 John W. Creswell, *Research Design*.....Ohlm.cit., hlm.22-23.

data kualitatif untuk menganalisa secara komprehensif masalah penelitian dan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif pula. Si peneliti mengumpulkan kedua jenis data itu (data kuantitatif dan data kualitatif) pada kesempatan yang sama, lalu menggabungkannya menjadi satu informasi untuk dianalisa dan dipahami selanjutnya. Misalnya, diterapkan metode kualitatif untuk menghasilkan data kualitatif. Metode kuantitatif lalu dipakai sebagai alat untuk mengetahui hasil akhir penelitian kualitatif itu. Prosedur metode campuran transformatif ditempuh oleh si peneliti yang menggunakan kaca mata teoretis sebagai perspektif yang terbentuk dari data-data kuantitatif dan data-data kualitatif dengan tujuan untuk menyediakan kerangka kerja. Kerangka kerja ini dengan sendirinya mencakup topik penelitian, metode-metode pengumpulan data, dan hasil atau perubahan-perubahan yang diharapkan. Metode ini melibatkan metode pengumpulan data secara sekuensial atau juga secara konkuren.

Metode perpaduan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif memiliki kerangka penelitian yang lebih luas dari pada pendekatan kuantitatif semata atau juga pendekatan kualitatif semata. Hal ini bukan berarti bahwa metode perpaduan pendekatan ini sudah canggih dan sempurna.⁹⁶ Metode semacam ini juga meninggalkan keterbatasan dan kekurangan dalam penerapannya. Salah satu kekurangan yang boleh disebutkan di sini ialah bahwa bagaimana orang merespons ketika data-data kuantitatif itu bertentangan dengan data-data kualitatif per hal satu obyek penelitian yang sama. Kepincangan lain metode perpaduan pendekatan ini terletak dalam arah dan strategi yang berbeda dan tidak sesuai satu sama lain. Pendekatan kuantitatif lebih menekankan kausalitas dan variabel-variabel yang tersusun dalam bentuk statistik, sementara pendekatan kualitatif berpusat pada uraian perspektif subyek, proses dan rincian konseptual subyek. Ketika kedua metode ini berhadapan dengan tema penelitian yang sama, orang tentu mempertanyakan juga validitas hasil penelitian yang berbeda dari keduanya: validitas penelitian kuantitatif atau hasil penelitian kualitatif.

Penutup

Penjelasan metode kuantitatif dan metode kualitatif memperlihatkan bahwa kedua metode itu memiliki karakternya sendiri. Penggabungan antara kedua metode itu hanya bisa diterapkan apabila orang sungguh mengenal perbedaan karakter kedua metode itu. Meskipun kedua

96 Alan Bryman, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif; Pemikiran Lebih Lanjut Tentang Penggabungannya*. Dalam: Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Julia Brannen (Ed.)...Ohlm.cit., hlm.88-91.

pendekatan itu berbeda, keduanya sama-sama termasuk dalam metode penelitian lapangan. Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan metode itu baik secara terpisah maupun secara bersama-sama dalam satu kesatuan penerapan.

*) **Sermada Kelen Donatus,**
Dosen tetap STFT Widya Sasana Malang, Email: donatusse@hotmail.com

BIBLIOGRAPHY

- Audi, Robert (Ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. New York: Cambridge University Press, 1996.
- Benninghaus, H., *Deskriptive Statistik. Statistik fuer Soziologen*. Stuttgart: Teubner Studienskripten, 1989.
- Bogdan, Robert and Taylor, Steven J., *Introduction to Qualitative Research Methods. A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons, Inc., 1975.
- Brannen, Julia, *Menggabungkan Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan*. Dalam: Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Julia Brannen (Ed.). Samarinda: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2005.
- Bryman, Alan, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Pemikiran Lebih Lanjut Tentang Penggabungannya*. Dalam: Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Julia Brannen (Ed.). Samarinda: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2005.
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fetterman, David, M., *Ethnography. Step-by-Step. Third Edition*. Los Angeles: Sage Publications, Inc., 2010.
- Hadiwijono, Harun, Dr., *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.
- Lubis, Akhyar Yusuf & Adian, Gahral Donny, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2011.
- Ritzer, George – Goodman, Douglas J., *Teori Sosial Modern. Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Silverman, David, *Interpreting Qualitative Data. Methods for Analysing Talk, Text and Interaction*. London: Sage Publications, 1993.
- Subagyo, Andreas, Ph.D., *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Subana, Drs. M.Pd. – Rahadi Sudrajat, Moersetyo, Drs. S.Pd., *Statistik Pendidikan*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2000.